

**ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI BAWANG MERAH DI DESATUNGKU JAYA KECAMATAN SOSOH BUAY RAYAP KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**Gumay Subrata**

Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja  
Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122  
E-mail : Faperta.unbara@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Analysis of Household Food Security Rate of Red Onion Farmers in Tungku Jaya Village, Sosoh Buay District Sub-district, Ogan Komering Ulu District. The purpose of this study is to analyze the level of food resilience of lowland garlic farmers in Tungku Jaya village, Sosoh Buay sub district, Ogan Komering Ulu district. This research has been conducted in Tungku Jaya Village, Sosoh Buay Termap Sub District, Ogan Komering Ulu District, where the determination of the area is done purposively. Implementation of this research conducted in January 2017 - July 2017. The data obtained is tabulated and described descriptively and qualitatively. The research method used in this research is survey method used to obtain field facts by using questionnaire as data collection tool. Sampling method used in this research is saturated sampling method where all data is taken all that is from 1 district in regency of ogan komering ulu. Based on the results of the research, the level of food resilience of onion farmer households in Tungku Jaya Village, Sosoh Buay Termap Sub-district of Ogan Komering Ulu District shows that food security with food security level 54,74% from total household expenditure, because the proportion of food expenditure is low (< 60 percent household expenditure) and consuming enough energy (> 80 percent of the energy adequacy requirement).*

**Keyword:** Consumption, Food Security, Income, Onion Farmers

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia sentra-sentra produksi bawang merah umumnya berasal dari dataran tinggi antara lain Brebes, Tegal Jawa Tengah dan Probolinggo Jawa Timur. Namun demikian tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L) adalah salah satu komoditas hortikultura, biasa digunakan sebagai penyedap masakan, bahan baku industri makanan, obat-obatan dan disukai karena aroma dan rasanya yang khas. Selain itu bawang merah merupakan sumber vitamin B, C, kalium, fosfor dan mineral. Usahatani bawang merah sudah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu terutama disekitar lembah palu. Tinombo, Gontarano dan beberapa daerah lain di Kabupaten Donggala. Bawang merah banyak diusahakan oleh petani di Lembah Palu, mengingat Lembah Palu merupakan suatu kawasan dataran rendah

yang beriklim kering dan curah hujan kurang dari 500 mm/th sehingga kondisi tersebut sangat cocok bagi pertumbuhan tanaman bawang merah (Limbong,2010).

Propinsi penghasil utama bawang merah, yang ditandai dengan luas areal panen di atas 1.000 hektar per tahun adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan. Sembilan propinsi ini menyumbang 96,5% (Jawa= 79%) dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2014. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan

sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Selama periode 1989-2014, pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah adalah sebesar 5,4% per tahun, dengan kecenderungan (trend) pola pertumbuhan yang konstan. Komponen pertumbuhan areal panen (4,3%) ternyata lebih banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan produksi bawang merah dibandingkan dengan komponen produktivitas (1,1%).

Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2014 adalah 4,56 kg/kapita/tahun atau 0,38 kg/kapita/bulan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah (2000) luas areal pertanaman mencapai 681 ha dengan produktivitas rata-rata 1,5 ton/ha. Produktivitas tersebut masih tergolong rendah karena tanaman bawang merah yang terpelihara dengan baik produktivitasnya dapat mencapai 4 ton/ha. Dengan umur tanaman di lapangan yang hanya sekitar 70 hari, maka dalam satu tahun berpeluang untuk panen 3-4 kali, sehingga dalam satu tahun akan diproduksi kurang lebih 3000 ton bawang segar (Anonim,2014).

Petani dalam membudidayakan tanaman bawang merah dengan cara menanam menggunakan umbi. Dataran rendah cocok untuk membudidayakan tanaman bawang merah atau brambang (shallot). Ketinggian tempat terbaik adalah di bawah 800 di atas permukaan laut (dpl). Namun sampai ketinggian 1.100 m dpl, tanaman bawang merah masih dapat tumbuh (AAK, 2008). Tanah yang sesuai untuk tanaman bawang merah adalah tanah yang mempunyai pH sekitar 5,5-7,0. Tanah yang terlalu masam dengan  $pH < 5,5$  tidak cocok untuk bawang merah. Jenis tanah yang paling baik untuk tanaman bawang merah adalah tanah lempung berpasir atau lempung berdebu. Jika perawatan cukup baik maka

tanaman akan bisa panen dengan umur tanaman 65-70 hari.

Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya bahan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan definisi tersebut ketahanan pangan tidak hanya cukup sampai tingkat global, nasional maupun regional tapi harus sampai ketingkat rumah tangga dan individu. Ketahanan pangan merupakan wujud dimana masyarakat mempunyai pangan yang cukup di tingkat wilayah dan juga dimasing-masing rumah tangga, serta mampu mengakses pangan dengan cukup untuk semua anggota keluarganya, sehingga mereka bisa hidup sehat dan bekerja secara produktif (Rachman, 2010).

Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu, dimana Penentuan daerah dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di daerah ini merupakan satu-satunya penghasil produksi bawang merah di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu umumnya, serta mayoritas penduduknya meng-usahakan perkebunan bawang merah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang digunakan untuk memperoleh fakta lapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sensus. Dimana semua data diambil semua yaitu dari 1 Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu karena di Kabupaten Ogan Komering Ulu hanya terhadap satu Kecamatan yang membudidayakan bawang merah. Penentuan sampel yang diambil sebanyak 10 sampel dari petani bawang merah yakni sebanyak 10 petani di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu, dengan Kriteria berdasarkan umur tanaman yang sama dengan luas tanam 10 hektar.

**Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang terkumpul ditabulasikan untuk kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di lakukan dengan menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran dan tingkat kecukupan energi rumah tangga

Adapun rumus untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan mengacu pada Purwaningsih (2011) dengan rumus sebagai berikut :

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

- PPP : Pangsa Pengeluaran pangan (%)
- PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)
- TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Perhitungan pengeluaran non pangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = PNP + PP$$

Dimana :

- PNP : Pengeluaran Non Pangan (%)
- TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)
- PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

Untuk memperkuat asumsi nilai tingkat ketahanan pangan berdasarkan rumus di atas maka diperlukan analisis terhadap substansi penyusun pengeluaran pangan dan non pangan dari total pengeluaran rumah tangga.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Contoh Bawang Merah**

**1. Pengeluaran Pangan Rata-rata Rumah Tangga Bawang Merah di Desa Tungku Jaya.**

Dari hasil penelitian di desa tungku jaya di ketahui pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani bawang merah adalah 1.863.500 per bulan.

**2. Pengeluaran Non Pangan Rata-rata Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Desa Tungku Jaya**

Dari hasil penelitian di Desa Tungku Jaya diketahui pengeluaran nonpangan rata-rata rumah tangga petani bawang merah adalah sebesar Rp.1.540.200 per bulan dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga.

Perhitungan pengeluaran non pangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TP &= PNP+PP \\ &= Rp 1.540.200 + Rp 1.863.500 \\ &= \mathbf{Rp 3.403.700 \text{ per bulan}} \end{aligned}$$

Dimana :

PNP : Pengeluaran Non Pangan (Rp/bulan)

TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

### 3. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang terdiri dari :

1. Ketersediaan pangan yang cukup secara kuantitas maupun kualitas
2. Ketersediaan pangan yang aman bila dikonsumsi
3. Ketersediaan pangan yang merata untuk seluruh anggota keluarga
4. Ketersediaan pangan yang terjangkau atau mudah dalam aksesnya

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Tungku Jaya di dapatkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani bawang merah yaitu sebesar Rp 1.863.500 per bulan.

Maka untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Purwaningsih (2011) dengan rumus sebagai berikut :

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

$$PPP = \frac{Rp\ 1.863.500 \times 100\%}{Rp\ 3.403.700}$$

$$PPP = 54,74\%$$

Dimana :

PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)

TP : Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Berdasarkan Perhitungan rumus di atas Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Petani Bawang Merah di Desa Tungku Jaya sebesar 54,74 % dari total pengeluaran rumah tangga. Ini bermakna bahwa petani bawang merah didesa tungku jaya rawan pangan.

Hal ini sebagaimana kriteria penilaian dalam pengukuran tingkat ketahanan pangan menurut Purwaningsih (2011) adalah:

1. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
2. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi)
3. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energy (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
4. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Kriteria pangsa pangan menurut Purwaningsih (2010) ini menunjukkan bahwa semakin kecil persentase pangsa pangan rumah tangga maka akan semakin besar total pengeluaran atau penghasilan suatu rumah tangga. Hal ini diukur dengan asumsi bahwa semakin besar penghasilan suatu rumah tangga maka pengeluaran pangannya akan tetap terbatas sesuai dengan kebutuhan pangan jumlah anggota rumah tangga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Tungku Jaya

Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan bahwa tahan pangan dengan nilai tingkat ketahanan pangan 54,74 % dari total pengeluaran rumah tangga, karena proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).

## B. Saran

Disarankan kepada pengambil kebijakan agar tetap memberikan dukungan kepada petani bawang merah untuk tetap menghasilkan pendapatan yang memungkinkan agar mereka selalu berada pada keluarga yang memiliki ketahanan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 47 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Teknis Kriteria, Persyaratan, dan Tata Cara Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Provinsi Jawa Tengah.

AAK. 2008. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik, 2000. *Sulawesi Tengah Dalam Angka*. Sulawesi Tengah: BPS Sulawesi Tengah.

Limbong, 2010. *Potensi Pengembangan dan Ketersediaan Teknologi Bawang Merah Palu di Sulawesi Tengah*. J. Litbang Pertanian, Volume 33 : 3

Purwaningsih. 2011. "Analisis Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan*

*Pembangunan*. Jurnal Ilmiah FE UNS Surakarta, Volume 11, Nomor 1, 2011.

Rachman, 2010. *Indikator Penentu, Karakteristik, dan Kelembagaan Jaringan Deteksi Dini Tentang Kerawanan Pangan*. ICASERD WORKING PAPER No. 46. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.